



Media Title	Kompas		
Head Line	Senayan dan Slipi Dievaluasi		
Date	18 Des 2013	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	26	Article Size	
Journalist	Rts/Ray	Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

# Senayan dan Slipi Dievaluasi

"Three in One" Tak Berlaku di Semanggi Saat Uji Coba Penutupan Pintu Tol

JAKARTA, KOMPAS — Polda Metro Jaya mengkaji keberadaan dua pintu Tol Dalam Kota lainnya menyusul pelaksanaan uji coba penutupan Pintu Tol Dharmais, Pancoran, Tegal Parang, dan Semanggi 1 dalam dua hari terakhir. Kedua pintu tol tersebut adalah pintu masuk Tol Senayan dan Slipi.

Wakil Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Sambodo Purnomo, Selasa (17/12), mengatakan, dua pintu tol itu sering menyebabkan kemacetan panjang. "Senayan dan Slipi juga kami kaji karena kedua pintu itu sering menyebabkan kepadatan luar biasa," katanya.

Selain kemungkinan penutupan, wacana yang juga tengah dikaji adalah perubahan sistem pembayaran jasa Tol Dalam Kota. "Jadi, tengah dipertimbangkan usulan mengubah sistem pembayaran. Kalau saat ini bayarnya pas pintu masuk, kami kaji apakah mungkin bayar tol pas keluar," kata Sambodo.

Terkait hasil uji coba penutupan empat pintu tol yang dimulai Senin, Sambodo menyebut

ada perubahan pola arus kendaraan di sepanjang tol dan jalur non-tol. Untuk itu, pihaknya melakukan sejumlah rekayasa, di antaranya tidak memberlakukan *three in one* di kawasan Jembatan Semanggi saat pelaksanaan uji coba penutupan pada pagi hari.

Uji coba penutupan pintu keluar Tol Dharmais, Pancoran, dan Tegal Parang dilakukan selama dua jam, pukul 08.00-10.00. Sementara pintu masuk Tol Semanggi 1 ditutup pada 16.00-20.00.

Sambodo menjelaskan, penutupan tiga pintu keluar pada pagi hari membuat jalur tol dan non-tol lebih lancar karena tidak ada pertemuan arus antara kendaraan yang melintas di arteri dan kendaraan yang keluar tol.

Namun, penutupan juga berimbas kepadatan di sejumlah lokasi lain.

Sambodo mencontohkan, penutupan pintu keluar Tegal Parang membuat banyak pengguna tol yang ingin ke arah Kuningan keluar tol di depan DPR. Mereka tidak keluar di depan Polda karena menghindari jalur *three in one* di simpang susun Semanggi. "Alibatnya, karena kendaraan keluar di DPR dan ingin memutar balik di Slipi, terjadi kepadatan di daerah itu," katanya.

Polisi menyiasati hal itu dengan tidak memberlakukan *three in one* di simpang susun Semanggi selama uji coba. "Jadi, mulai tadi pagi (kemarin) hingga Jumat, *three in one* di kawasan Semanggi tidak berlaku saat uji coba. Mobil pribadi dari Cawang yang berisi satu orang bisa keluar di Polda dan memutar di Semanggi. Ini diharapkan dapat mengurangi kepadatan di persimpangan Slipi Petamburan dan pintu masuk Tol Slipi 1," kata Sambodo.

Polda masih akan melakukan evaluasi untuk menentukan apa-

kah penutupan itu akan diteruskan atau tidak. "Evaluasi secara keseluruhan akan dilakukan untuk memutuskan apakah penutupan tiga pintu keluar pada pagi hari dan sistem buka tutup pintu masuk Tol Semanggi 1 pada petang hari terus berlanjut atau dihentikan," kata Sambodo.

Lebih lanjut, Sambodo mengatakan, kesemrawutan di kawasan Semanggi bukan semata-mata karena banyaknya kendaraan yang melintas. Keberadaan halte dan trotoar yang tidak berfungsi karena dikuasai PKL juga turut menyumbang kemacetan.

## Angkutan umum

Alibat menghabiskan waktu lebih lama dalam kendaraan pribadi, beberapa orang berencana menggunakan kendaraan umum. Dalam dua hari terakhir, Feri Sitompul (35) menghabiskan waktu 2,5 jam dari rumahnya di Bekasi Timur, Jawa Barat, menuju tempat kerja di Kuningan, Jakarta, pasca-penutupan tiga pintu tol setiap pagi.

Penyebabnya, kemacetan jalan Bekasi Timur-Cawang sehingga

harus memutar jauh keluar Pintu Tol Polda sebelum menuju Kuningan.

"Dulu dari rumah biasa berangkat pukul 09.00 dan sampai satu jam kemudian di kantor. Sekarang berangkat dengan waktu yang sama, tetapi tiba di kantor selalu pukul 11.30," katanya.

Kondisi ini membuatnya berpikir akan menggunakan angkutan umum setiap pergi bekerja. Dengan ongkos Rp 16.000 pergi pulang, ia berharap bisa lebih cepat tiba di tempat kerjanya.

"Saya akan coba dulu satu atau dua kali naik bus. Kalau ternyata tidak nyaman dan harus menunggu lama, mungkin saya pilih naik mobil lagi, tetapi pergi lebih pagi," katanya.

Akan tetapi, menggunakan bus tidak membuat Hajang (36), warga Bekasi Timur lainnya, datang tepat waktu. Jika sebelumnya Bekasi Timur-Kuningan ditempuh satu jam, ia kini menghabiskan waktu setengah jam lebih lama. Hal itu disebabkan penuhnya penumpang bus dari Bekasi menuju DKI Jakarta dalam dua hari terakhir. (RTS/RAY/CHE)